

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI WAYANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY***

### ***IMPROVING PUPPET MATTER LEARNING OUTCOMES USING COURSE REVIEW HORAY MODEL***

Oleh: Wahyu Ciptaning Tyas, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
wahyuciptaningtyas@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar ranah kognitif bahasa Jawa materi wayang dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* pada siswa kelas V A SD Negeri Krapyak Wetan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart yang dilaksanakan secara kolaboratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Aspek kognitif hasil pembelajaran pre test memperoleh 70,47 menjadi 82,86 pada siklus I. Keaktifan siswa meningkat 44,56% menjadi 87,5% pada siklus I. Pada akhir siklus I menunjukkan  $\geq 75\%$  siswa telah mencapai KKM (75).

Kata Kunci: *Materi Wayang, Model Pembelajaran Course Review Horay, SD*

#### **Abstract**

*This research aims to improve learning process and learning outcomes puppets matter by using learning model of course review horay of 5<sup>th</sup> grade student of SDN Krapyak Wetan Yogyakarta. This was collaborative classroom action research. The research design used Kemmis and MC Taggart model. The techniques of collecting data used test, observation, and documention. The techniques of analyzing data used quantitative and qualitative descriptive . Cognitive aspect of learning outcomes has increase from an avarage value of the results of pre test 70,47 become 82,86 in the first cycle. The liveliness to obtain a percentage 44,56% in the pre test and the first cycle increase by 87,5%. The research finish in first cycle because the result fulfilled the action success criteria that  $\geq 75\%$  of the students had reach the KKM (75).*

Keywords: *The Puppets Matter, Course Review Horay Learning Model, elementary school*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional menurut Siswoyo (2013: 16) berakar pada kebudayaan bangsa. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Kebudayaan dapat diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Indonesia mempunyai bermacam-macam kebudayaan, salah satunya wayang. Wayang menurut Mertosedono (1994) merupakan seni budaya Indonesia lahir dan berkembang sejak zaman raja-raja di Jawa. Dalam perkembangannya wayang sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu purwa, gedhog, klithik, topeng, wong dan beber.

Pertunjukkan wayang memiliki kandungan nilai pendidikan sangat luas sesuai dengan Bastomi (1993: 19) termasuk di dalamnya pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat diketahui pada karakter yang terdapat di cerita pewayangan. Dari karakter-karakter yang dimiliki wayang serta kandungan ceritanya harus dipahami dan dijadikan teladan oleh anak sebagai generasi penerus bangsa agar kebudayaan yang dimiliki tetap lestari.

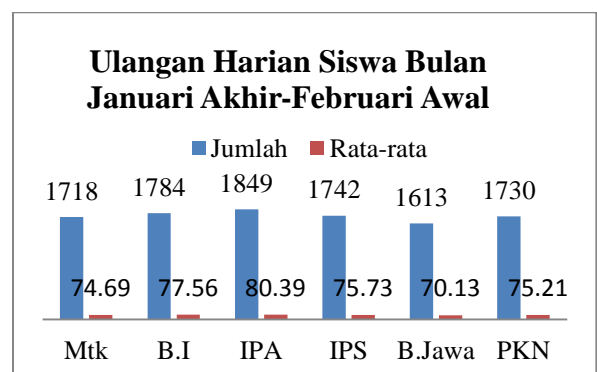
Namun pada kenyataannya di era modern saat ini banyak anak asing dengan cerita-cerita wayang. Faktor penyebab awal anak tidak suka dengan wayang adalah cerita wayang dianggap kuno serta bahasanya jarang dimengerti oleh anak, banyak media menayangkan cerita tidak layak tonton yang dapat dilihat setiap saat dan ditiru oleh anak, serta materi wayang yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang diajarkan di sekolah waktunya dua jam pelajaran selama satu minggu, satu jam pelajaran terdiri dari 35 menit. Faktor-faktor tersebut membuat anak asing dengan cerita-cerita wayang.

Agar anak terbiasa dengan cerita-cerita wayang maka perlu ditanamkan sejak dini yaitu pada usia SD. Usia SD sekitar 7-12 tahun, menurut Elmubarak, Zaim (2009:

8) pada usia tersebut adalah masa matang untuk belajar.

Pada masa matang, perkembangan intelektual anak sudah dapat berpikir atau mencapai mencapai antarkesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Untuk itulah peran orangtua dalam membentuk sikap dan intelektual anak sangat diperlukan, kemudian di sekolah, guru tentu memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik bagi siswanya melalui sebuah pembelajaran. Guru khususnya yang berada di pulau Jawa (Jawa Tengah, dan Yogyakarta) dapat menggunakan kisah-kisah wayang untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, tujuannya adalah agar siswa termotivasi, karena kisah wayang mengandung nilai-nilai moral yang harus diteladani oleh siswa.

Permasalahan lainnya ketika melakukan observasi di SD Negeri Krapyak Wetan adalah hasil ulangan bahasa Jawa memiliki rata-rata terendah dari hasil ulangan mata pelajaran lainnya. Berikut merupakan ulangan harian siswa.



Gambar 1. Diagram Ulangan Harian Siswa

Hasil ulangan di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa mendapatkan jumlah, dan rata-rata terendah dari hasil ulangan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut menjadi dasar bahwa hasil belajar bahasa Jawa perlu untuk ditingkatkan.

Saat melakukan observasi di kelas V A SDN Krapyak Wetan, beberapa siswa belum bisa memahami bacaan cerita wayang karena siswa masih bertanya tentang isi bacaan cerita wayang selain itu ketika menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan tokoh pewayangan siswa masih menggunakan buku pepak bahasa Jawa. Hasil belajar ulangan harian pembelajaran bahasa Jawa materi wayang, menunjukkan dari 23 siswa yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 9 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$  sisanya berada dibawah KKM. KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Sementara ketika wawancara tidak terstruktur dengan guru pada 3 Februari 2017, guru berinisial L mengatakan bahwa pada materi wayang siswa masih belum bisa membedakan tokoh pewayangan. Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V A di SDN Krapyak Wetan pada materi wayang rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa kelas V A SDN Krapyak Wetan adalah siswa pasif

dalam pembelajaran, bacaan wayang tidak dimengerti oleh siswa sehingga membuat siswa menjadi bosan dengan pembelajaran bahasa Jawa materi wayang. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memmbuat siswa tertarik lagi dengan materi wayang dan hasil belajar siswa materi wayang menjadi meningkat adalah dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay*. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk dapat memudahkan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Chauhan, Wahab (1979: 20) model pembelajaran merupakan sebuah petunjuk yang dirancang oleh guru, di dalamnya terdapat proses mengenai tahap-tahapnya yang harus dilakukan, setelah model pembelajaran tersebut dilaksanakan, menghasilkan sebuah perubahan yang terjadi secara spesifik ditunjukkan melalui perilaku siswa. Dari pernyataan tersebut model pembelajaran sangat berperan dalam setiap langkah-langkah pembelajaran, hal tersebut dapat terlihat dengan tingkah laku yang ditunjukkan siswa.

Model pembelajaran *course review horay* menurut Shoimin (2016: 54) adalah salah satu kegiatan belajar mengajar dengan pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa. Siswa yang terdahulu mendapatkan tanda benar

langsung berteriak horay dan yel-yel lainnya. Melalui pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil. Kelebihan model *course review horay* dapat membuat siswa lebih komunikatif dan semangat untuk belajar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari-18 April 2017. Dilaksanakan di SD Negeri Krapyak Wetan, Panggunharjo, Sewon, Bantul DIY. Kode Pos 55188.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN Krapyak Wetan yang berjumlah 23 siswa. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar materi wayang siswa kelas V A SD Negeri Krapyak Wetan.

### **Desain Penelitian**

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil lembar aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

Teknik analisis data hasil belajar kognitif dilakukan dengan menganalisis hasil tes evaluasi siswa. Dalam penelitian ini, analisis data untuk hasil belajar kognitif sebagai berikut.

- a. Rumusan yang digunakan peneliti untuk menghitung presentase siswa yang tuntas adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan.

P :Angka Presentase

F :Frekuensi yang sedang dicari presentasinya (dalam hal ini adalah jumlah siswa yang mencapai nilai KKM)

N :Jumlah frekuensi atau banyaknya individu dalam subjek penelitian (dalam hal ini adalah jumlah siswa kelas V A SD Negeri Krapyak Wetan)

- b. Rata-rata nilai kelas yang dihitung menggunakan rumus rerata.

$$\text{Mean} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan.

Mean : rata-rata

$\sum$  : Epsilon (jumlah dari nilai-nilai yang ada)

$x_i$  : Nilai  $x$  ke  $i$  sampai  $n$

$n$  : Jumlah individu

c. Perhitungan presentase kenaikan hasil belajar kognitif siswa

Presentase kenaikan :

$$\frac{\text{nilai kenaikan} - \text{nilai semula}}{\text{nilai semula}} \times 100\%$$

Data ini digunakan peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh peneliti baik dengan menggunakan analisis hasil tes dan analisis lembar observasi. Pengamat memberikan cek list (✓) pada salah satu kolom kategori pada lembar observasi.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Sebagai indikator keberhasilan pada penelitian ini, dikatakan berhasil jika 75% siswa kelas V A SD Negeri Krapyak Wetan memperoleh nilai  $\geq$  KKM pada pembelajaran bahasa Jawa materi wayang. KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes pra tindakan dari 23 siswa hanya 10 siswa yang “Tuntas”,

sedangkan 13 siswa yang “Belum Tuntas” atau belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 93 dan nilai terendahnya adalah 40. Nilai rata-rata kelas 70,47. Dari nilai itu menunjukkan nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yaitu 75. Presentase ketuntasannya yaitu 43,47%. Untuk itu perlu dilakukan tindakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi wayang di kelas V A SD Negeri Krapyak Wetan. Tindakan yang dipilih peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Saat pembelajaran bahasa Jawa materi wayang menggunakan model pembelajaran *course review horay* siswa sangat antusias dan bersemangat. Berikut ini dibahas hasil pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* di kelas V A SD Negeri Krapyak Wetan materi wayang yang dilaksanakan satu siklus.

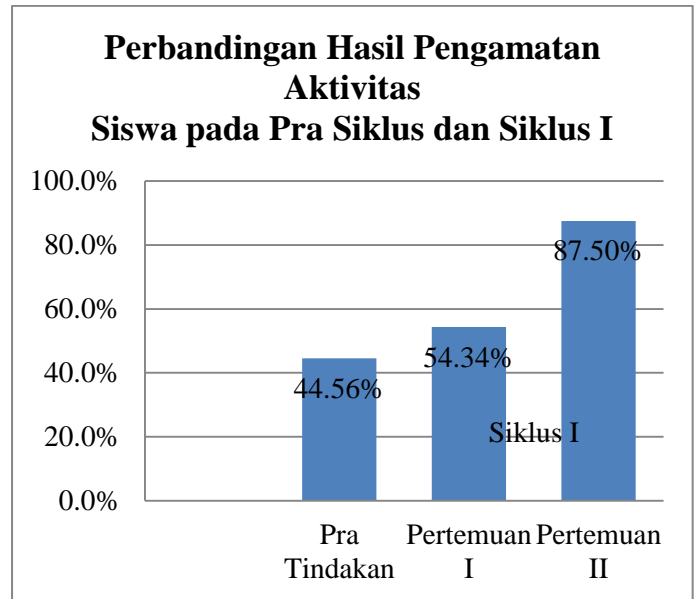
Dari hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa materi wayang, dari hasil belajar sebelum dilakukan tindakan sampai dengan siklus I. Untuk melihat gambaran lebih jelas peningkatan hasil belajar kognitif telah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Bahasa Jawa Pra tindakan dan Siklus I

Pra Siklus		Siklus I	
Rata-rata Nilai			
70,47		82,86	
Ketuntasan			
T	BT	T	BT
10	13	19	4
Presentase			
T	BT	T	BT
43,47%	52,17%	82,61%	17,39%

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas awal pada pra tindakan 70,47 menjadi 82,86 pada siklus I. Pra tindakan 10 siswa “Tuntas”, 13 siswa “Belum Tuntas”. Meningkat pada siklus I menjadi 19 siswa “Tuntas”, 4 siswa “Belum Tuntas”. Presentase ketuntasan pada pra tindakan adalah 43,47% meningkat menjadi 82,61% pada siklus I. Tindakan penelitian berhenti di siklus I karena sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% dari jumlah siswa atau lebih dapat mencapai KKM yaitu  $\geq 75$ .

Pengamatan hasil aktivitas juga dilakukan, karena aktivitas pada proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Berikut merupakan grafik aktivitas siswa dari kegiatan pra tindakan sampai dengan siklus I.



Grafik 2. Perbandingan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa.

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dari pra tindakan sampai dengan pertemuan II siklus I. Pada pra tindakan 44,56%, pertemuan I siklus I 54,34% dan pertemuan II siklus I 87,50%.

Dalam penelitian ini terdapat temuan yaitu ada empat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Karena keempat siswa tersebut mendapatkan hasil belajar yang belum mencapai kriteria keberhasilan dari sebelum dilakukan tindakan hingga dilakukan tindakan pada siklus I.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa ranah kognitif. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh banyak hal. Pertama adalah aktivitas siswa itu sendiri dalam belajar haruslah dalam keadaan sehat, mempunyai motivasi untuk belajar, tata cara

serta gaya belajar yang digunakan sehari-hari. Kedua peran guru dalam pembelajaran yaitu bagaimana cara menyampaikan materi dengan baik, menggunakan metode, model tertentu ataupun menggunakan media tertentu. Selanjutnya terdapat faktor lain yang juga berpengaruh misalnya orangtua, teman bermain maupun lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, meliputi: kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, tata cara belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran misalnya bertanya, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi dan berinteraksi dengan teman kelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asma tentang pembelajaran kooperatif (2006: 13) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menguntungkan bagi siswa, karena siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut di kelas V A SD

Negeri Krapyak Wetan ketika siswa yang memiliki kemampuan lebih mengajari siswa yang memiliki kemampuan rendah. Selain itu melihat hasil evaluasi yang sebagian besar meningkat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Model pembelajaran *course review horay* yang digunakan dalam penelitian berupa langkah-langkah pembelajaran yang telah dijelaskan. Model tersebut merupakan sebuah langkah untuk mengetahui konsep yang dimiliki oleh siswa pada materi wayang. Materi yang disampaikan adalah Pandhawa dan Punakawan.

Pada siklus I, model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata 70,47 menjadi 82,86. Adapun proses pembelajaran yaitu (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi pembelajaran. (3) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok. (4) guru memberikan lembar latihan pada kelompok. (5) siswa mendiskusikan jawaban secara bersama-sama. (6) siswa dan guru mencocokkan jawaban, apabila jawaban siswa benar maka siswa memainkan yel-yel yang telah dibuat sebelumnya. (7) guru menghitung *point* yang telah dijawab oleh masing-masing kelompok. (8) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi. Peningkatan terjadi karena sudah dilakukan perlakuan yaitu model pembelajaran *course*

*review horay*. Presentase ketuntasan sudah mencapai kriteria keberhasilan dimana lebih dari 75% dan nilai rata-rata kelas sudah mencapai  $\geq 75$ .

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif agar siswa menyukai pelajaran tersebut. Inovasi pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi bervariasi sehingga siswa menjadi semangat untuk belajar dan hasil belajar siswa menjadi meningkat dan guru perlu menulis di papan tulis tentang materi yang disampaikan, walaupun guru menyampaikannya sudah menggunakan media. Hal tersebut sangat penting, apabila siswa lupa dengan materi, siswa dapat membuka kembali catatan yang telah ditulis. Siswa tetap dalam keadaan kondusif ketika sedang berdiskusi dengan teman. Karena suasana yang kondusif akan membuat siswa nyaman untuk belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asma Nur (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bastomi Suwaji (1993). *Gemar Wayang*. Semarang: Effhar Offset.
- Elmubarok Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.

Mertosedono Amir (1994). *Sejarah Wayang*. Semarang: Effhar Offset.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shoimin Aris (2013). *Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013*. Bandung: CV Alfabeta.

Sudjana Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Hasil Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

W. Abdul Azis. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.